HUBUNGAN POLA ASUH DAN KECERDASAN EMOSIONAL ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA 2-6 TAHUN DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI

Ega Nur Afidah[1], S. Dwi Sulisetyawati[2], Lalu M. Panji Azali[3]

[1)] Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
[2) 3)] Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
egaegoo24@gmail.com

Abstrak

Temper tantrum merupakan perilaku mal adaptif yang sering terjadi pada anak dengan rentang usia 2-6 tahun atau usia pra sekolah. Perilaku temper tantrum ini ditandai dengan anak akan menangis, menjerit atau berteriak, membanting barang. Keterlibatan orang tua terutama ibu adalah peran penting dalam mendukung perkembangan anak dalam pola asuh. Selain pola asuh, kecerdasan emosional pada orang tua juga sangat berpengaruh.Tujuannya mendiskripsikan pola asuh dan kecerdasan emosional dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggambarkan *survey analitik* dengan desain cross sectional. Metode pengumpulan data meliputi kuisioner pola asuh, kecerdasan emosional, temper tantrum. Sampel yang diambil yaitu 53 responden orang tua anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo. Analisa bivariat menggunakan uji *Spearman's rho,* jenis data yang digunakan kategorik dan numerik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil bivariat diketahui pola asuh dengan nilai *p*-value 0,916 dan kecerdasan emosional orang tua dengan nilai *p*-value 0,247, $p<0.05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel tersebut.Kesimpulan menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Kata kunci : Pola asuh, kecerdasan emosional, temper tantrum.
Daftar pustaka : 49 (1990-2019)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021

Ega Nur Afidah

The Relationship Between Parenting Styles and Parents' Emotional Intelligence with Temper Tantrum Incidence in Children aged 2-6 Years in Sambirejo Village, Jatisrono District, Wonogiri Regency

Abstract

A temper tantrum is a maladaptive behavior in children aged 2-6 years or pre-school age. This temper tantrum behavior is characterized by the child crying, screaming or shouting, slamming, rolling on the floor, and hitting himself. The involvement of parents, especially mothers, is essential in supporting the development of children in parenting. In addition to parenting, the emotional intelligence of parents is also very influential. This study adopted a quantitative method that represents an analytical survey with a cross-sectional design. Methods of data collection consisted of questionnaires on parenting styles, emotional intelligence, and temper tantrums. The sample was 53 parents who have children aged 2-6 years in Sambirejo Village. Bivariate analysis used Spearman's rho test with categorical and numerical data.

The Bivariate results on parenting get a p-value of 0.916 and a p-value of 0.247 on the emotional intelligence of parents. The $p<0.05$ assumed that there is no significant relationship between the two variables.

The conclusion inferred that there was no relationship between parenting styles and parents' emotional intelligence with temper tantrums incidence in children aged 2-6 years in Sambirejo Village, Jatisrono District, Wonogiri Regency.

Keywords: Parenting Styles, Emotional Intelligence, Temper Tantrums.
Bibliography : 49 (1990-2019).

PENDAHULUAN

Perilaku *Temper tantrum* merupakan perilaku mal adaptif yang sering terjadi pada anak dengan rentang usia 2-6 tahun atau usia pra sekolah. Perilaku temper tantrum ini ditandai dengan anak akan menangis, menjerit atau berteriak, membanting barang, berguling-guling dilantai, memukul diri sendiri. Pada kasus tertentu anak juga akan memukul orang lain seperti orang tua bahkan pengasuhnya. Selain menangis, temper tantrum juga terdapat efek perilaku dan efek fisik yakni berupa anak menjadi sesak nafas dan bahkan bisa muntah karena sering menangis atau menjerit (Tandry, 2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Chichago pada tahun 2012 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih temper tantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit (Tiffany, 2012).

Di Indonesia, jumlah balita 10% dari jumlah penduduk, dimana prevalensi (rata-rata) gangguan perkembangan bervariasi, yaitu 12,8% sampai dengan 16%. Pada tahun 2012 di Indonesia sekitar 23-83 % dari anak usia 2-4 tahun mengalami temper tantrum (Zakiyah, 2016). Dampak buruk pada anak jika orang tua salah menyikapinya adalah menganggu perkembangan selanjutnya seperti gangguan emosional, ganggu psikis, anak menjadi lebih jahil, bukannya menjadi disiplin dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi secara solutif tetapi menjadi semakin destruktif dan agresif(Supriyanti dan Hariyanti,2019).

Dikhawatirkan akan menimbulkan masalah hingga anak dewasa (Syamsudin 2013). Dampak tersebut dapat teratasi apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak temper tantrum. (Yongkawedar,2015). Menurut Gita dan Jesica (2007), terdapat banyak respon orang tua pada anak yang dengan temper tantrum yakni 59 % mencoba menenangkan anak, 37 % mengacuhkan dan sebanyak 31 % menyuruh anak diam. Dari data tersebut menunjukkan bahwa respon orang tua sering keliru dalam menghadapi temper tantrum pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut, "Apakah ada Hubungan Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia 2-6 Tahun di Desa Sambirejo Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggambarkan *survey analitik* dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Desa Sambirejo dilaksanakan pada 19 Mei-22 Mei 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari anak usia 2-6 tahun sebanyak 53 orang. Analisis statistic non parametrik *spearman's rho.* Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data distribusi frekuensi Usia orang tua, Jenis Kelamin orang tua, Pekerjaan orang tua, Pendapatan orang tua, Pendidikan orang tua. (n = 53)

Karakteristik	Kategori	n	(%)
Usia Orang Tua	17-25	8	15,1
	26-35	28	52,8
	36-45	17	32,1
Jenis kelamin	Laki-laki	0	0
	Perempuan	53	100
Pekerjaan	IRT	36	67,9
	Wirausaha	14	26,4
	Pgw. Desa	1	1,9

	Guru	2	3,8
Pendapatan	Rendah	29	54,7
	Sedang	14	26,4
	Tinggi	7	13,2
	Sangat tinggi	3	5,7
Pendidikan	SD	10	18,9
	Smp	22	41,5
	Sma /Smk	16	30,2
	Perguruan tinggi	5	9,4

Sumber : Data Primer (2021)

Hasil dari penelitian bahwa responden adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (100%), sebagian besar berusia 26-35 tahun sebanyak 28 orang (52,8%) Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Yuni Kartika (2018), usia responden terbanyak adalah 26-35 tahun sebanyak 46,0% dan usia responden paling sedikit adalah 17-24 tahun sebanyak 12,6%. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Lalu sebagian besar pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak 36 orang (67,9%) Ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan dalam mengasuh anak secara langsung dibanding ibu yang bekerja. Lingkungan berperan mewarnai pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak (Santrock, 2011). Ditinjau dari sosial ekonomi responden sebagian besar berpendapatan rendah yaitu sebanyak 29 orang (54,7%) Faktor sosial ekonomi mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock (2010) orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih tidak baik dan memaksa daripada dari mereka kalangan mengah keatas. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan rendah akan mempengaruhi penerapan pola asuh, pola asuh yang diterapkan tidak maksimal, orang tua akan membatasi dalam memberikan asuhan, misalnya anak tidak diberikan apa yang diinginkan anak karena keterbatasan pendapatan. Sehingga penerapan pola asuh yang baik tidak maksimal dan anak akan dipaksa dalam melalukan sesuatu.

Ditinjau dari pendidikan responden sebagian besar pendidikannya adalah lulusan SMP yaitu sebanyak 22 orang (41,5%) .

2. Data distribusi frekuensi Usia dan jenis kelamin anak (n = 53)

Karakteristik	**Kategori**	**n**	**(%)**
Usia anak	2 th	9	17,0
	3 th	13	24,5
	4 th	15	28,3
	5 th	7	13,2
	6 th	9	17,0
Jenis kelamin anak	Laki-laki	25	47,2
	perempuan	28	52,8

Sumber : Data Primer (2021)

Hasil dari penelitian ini adalah usia anak sebagian besar didominasi oleh anak berusia 4 tahun sebanyak 15 orang (28,3%) Umumnya pada usia 4 tahun ibu mulai mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang Taman Kanak-kanak (TK, sehingga PAUD dianggap dapat berfungsi sebagai tempat anak belajar beradaptasi, bersosialisasi, bermain, dan berkembang (UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Butir 14).

Jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 28 orang (52,8%) Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak lahir. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan dan fungsinya tetap dengan pada segala ras yang ada di muka bumi (Hungu, 2016).

3. Gambaran Karakteristik Responden Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional Orang Tua, Kejadian Temper Tantrum pada Anak (n = 53)

Karakteristik	Kategori	n	(%)
Pola Asuh Orang Tua	Tdk Baik	28	52,8
	Baik	25	47,2
Kecerdasan Emosional Orang Tua	Rendah	23	43,4
	Tinggi	30	56,6
Kejadian Temper Tantrum Pada Anak	Rendah	11	20,8
	Sedang	10	18,9
	Tinggi	32	60,4

Sumber : Data Primer (2021)

Hasil dari penelitian ini adalah responden dengan pola asuh tidak baik sebanyak 28 orang (52,8%) lebih tinggi dari pada pola asuh baik sebanyak 25 orang (47,2%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanura (2014) yang dilakukan pada 45 responden di PAUD Pelangi II Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam kategori tidal baik sebanyak 24 responden (53,3%) dan 21 responden (46,7%) mempunyai pola asuh yang baik. Hasil penelitian ini dari 53 responden 28 responden diantaranya mempunyai pola asuh yang tidak baik seperti akan menghukum anak dengan mengurangi kebebasannya (nonton tv, bermain), memukul atau mencubit anak apabila orang tua tidak suka dengan apa yang dilakukan anak, dan mengabaikan atau tidak peduli dengan apa yang akan anak lakukan.

Responden kecerdasan emosional tinggi sebanyak 30 orang (56,6%) dan kecerdasan emosional rendah sebanyak 23 orang (43,4%). Pada penelitian yang dilakukan Mediansari (2014) mendapatkan hasil dari analisis korelasi pearson memperoleh nilai yang significancy (P) = 0,000, karena nilai p kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional orang tua, semakin rendah perilaku temper tantrum muncul pada anak.

Tetapi hasil yang peneliti dapat pada lapangan berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan Mediansari (2014) yaitu kecerdasan emosional yang tinggi dan kejadian temper tantrum yang tinggi pula. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah ketidakmampuan orang tua mengendalikan emosi dalam menghadapi anak yang sedang tantrum, banyak orang tua yang tidak sabar dalam mengahadapi anak tantrum dan tidak tahu bagaimana penanganan yang tepat untuk anak tantrum. Sebanyak 53 responden 30 diantaranya sangat sering tidak mampu mengelola emosi pada dirinya dan tidak mempunyai kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri.

Sedangkan anak yang mengalami kejadian temper tantrum tinggi sebanyak 32 orang anak (60,4%). Anak dengan kejadian temper tantrum sedang sebanyak 10 orang anak (18,9%). Dan anak dengan kejadian temper tantrum rendah 11 orang anak (20,8%).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanura (2017) faktor yang mempengaruhi temper tantrum salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua dalam hal ini menjadi teladan atau memberikan contoh kepada anaknya dalam bertingkah laku, karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Dalam penelitian Hanura yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di PAUD Pelangi II Desa Kepel kec. Kare Kab. Madiun terdapat hasil sebanyak 19 respondennya (42,2%) menunjukkan temper tantrum yang tinggi sedangkan temper tantrum sedang dan rendah sama

yaitu masing-masing sebanyak 13 responden (28,9%).

Hasil analisis Hubungan Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum

Variabel	n	Median (Min-Maks)	r	*P*
Pola asuh	53	1,47(1-2)	0,015	0,916
Kecerdasan emosional	53	1,57 (1-2)	-0,162	0,247

Ket : a Uji *Korelasi Spearman*, *nilai signifikan *p*<0.05

Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Temper Tantrum

Berdasarkan hasil uji melalui program *Statisical Package For Social Science* (SPSS) versi 23 dapat diketahui bahwa uji spearman's rho menunjukkan *p-value* bahwa 0,001 (p<0,05) maka Ha1 ditolak dan Ho1 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh orang tua dan Temper Tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo. Nilai korelasi yang positif dan memiliki kekuatan sangat lemah.

Hasil penelitian Zakiyah (2015) bahwa ada hubungan secara statistik anatara pola asuh orangtua dengan kejadian temper tantrum karena memiliki nilai signifikansi p = 0,027 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho1 ditolak dan Ha1 diterima. Lalu hasil penelitian dari Yangkawedar Norma (2015) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orangtua dengan kejadian temper tantrum karena memiliki hasil signifikansi p = 0,003 (p < 0,05) dengan r = 0,560 sehingga Ho1 ditolak dan Ha1 diterima.

Pada penelitian ini, dimana yang seharusnya pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian temper tantrum tetapi kenyataan di lapangan berbeda yaitu pola asuh tidak memiliki hubungan yang signifikansi dengan kejadian temper tantrum. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terkait bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam keseharian anak, budaya dalam penerapan pola asuh yang digunakan oleh orang tua menurutnya sudah sesuai, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan (Drew, 2006).

Dari hasil tersebut didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik akan mengakibatkan temper tantrum pada anak akan semakin tinggi seperti, tiba-tiba anak membenturkan kepalanya pada tembok, menghentak-hentakkan kaki, menggigit, memukul, memaki dan memecahkan barang dengan sengaja. (Hanura, 2017).

Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Temper Tantrum

Menunjukkan hasil bahwa orang tua yang memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 30 orang (56,6%) sedangkan kecerdasan emosioanl rendah sebanyak 23 orang (43,4%). Berdasarkan hasil uji melalui program *Statisical Package For Social Science* (SPSS) versi 23 dapat diketahui bahwa uji spearman's rho menunjukkan *p-value* bahwa 0,394 (p<0,05) Ha2 ditolak dan Ho2 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo.

Pada penelitian ini, dimana yang harusnya kecerdasan emosional semakin tinggi maka kejadian temper tantrum semakin rendah, tetapi kenyataan di lapangan berbeda yaitu kecerdasan emosional yang tinggi dan kejadian temper tantrum yang tinggi pula. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya yaitu kurangnya pengetahuan orang tua terkait bagaimana orang tua mengendalikan diri dari amarahnya saat mengahadapi anak yang sedang tantrum, penanganan yang kurang tepat dan orang tua yang tidak

peduli dengan anak yang tantrum dan cara mengendalikan amarah pada dirinya sendiri, itu adalah beberapa faktor yang ditemukan oleh peneliti dari keterangan yang di sampaikan oleh responden.(Kartika,2018)

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden mayoritas berusia 26-35 tahun , dari 53 responden keseluruhan berjenis kelamin perempuan yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Dari 53 responden 22 orang lulusan SMP dan 29 orang berpendapatan rendah yaitu < Rp. 500.000. karakteristik anak berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia termuda yaitu 2 tahun, tertua 6 tahun dan paling banyak adalah usia 4 tahun. jenis kelamin menunjukkan bahwa paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 28 anak dan berjenis kelamin laki-laki 25 anak.
2. Pola asuh tidak baik yaitu sebanyak 28 orang tua. Kecerdasan emosional orangtua tinggi masih banyak yaitu 30 orang. Dan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-6 tahun paling banyak mengalami kejadian temper tantrum sebanyak 32 anak.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh orang tua dan Temper Tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo. Hasil korelasi 0,916 ($p<0,05$) dan Hasil *koefisien korelasi* didapatkan 0,015. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum pada anak usia 2-6 tahun di Desa Sambirejo. Dengan hasil korelasi 0,247 ($p<0,05$) dan hasil koefisien korelasi didapatkan hasil -0,162.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya
   Untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah variabel lain yang dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum. . Peneliti selanjutnya bisa menambahkan sebab dan faktor lain terjadinya temper tantrum serta pola asuh dan kecerdasan emosional orang tua.
2. Bagi orang tua
   Terapkan pola asuh yang baik seperti pola asuh demokratis agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik
3. Bagi institusi pendidikan
   Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia 2-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Drew, C. E. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan orang tua mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: PT. Mizan Pustaka

Gina, M., & Jessica, T. (2007). Tantrums and Anxiety in Early Childhood: A Pilot Study. *Early Childhood Research And Practice Juornal*. Vol. 9 No. 2

Hanura, Andra F.R.D,(2017) *Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di paud pelangi II Desa Kepel kec. Kare kab. Madiun.* Prodi S1 Keperawatan STIKes BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN

Hungu. (2016). *Pengertian Jenis Kelamin*. Jakarta : Pt. Gramedia

Kartika (2018). *Hubungan Antara Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Selat Panjang Pontianak Utara.* Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak

Mediansari, Rosaning Harum (2014). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Orang Tua Dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia Toddler*. Prodi DIV Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran UNS

Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak.* Jakarta: Salemba Humanika

Syamsuddin. (2013). *Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya*. Fakultas Sosio Informasi.

Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers.* Jakarta: Gramedia.

Tiffany, Looke & Gray Lawrence. (2012). *Temper Tantrums and Management Peadiatrics*. University of Chicago.

Yangkawedar, Norma Putriamanah. (2015). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Temper Tantrum pada Anask Usia 2-4 tahu di Pos Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Bhakti Surakarta*. Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Zakiyah, Nisaus. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan Vol. 6 No. 1 Mei 2016.